

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Kepemimpinan Profetik

1. Pengertian Strategi Kepemimpinan

Untuk membawa perubahan dalam organisasi atau perusahaan, seorang pemimpin menggunakan strategi kepemimpinan. Strategi ini diimplementasikan dengan kualitas kepemimpinan dan membuat karyawan memahami tujuan dan tantangan perusahaan.¹ Strategi kepemimpinan sangat menarik karena berkaitan dengan kemajuan perusahaan. Jika seorang pemimpin tidak menerapkan strateginya dengan baik, itu dapat berdampak pada kinerja karyawan dan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya akan menghasilkan citra yang buruk dan ketidaktercapaian tujuan perusahaan.

Sachin dan Bansidhar menyatakan bahwa kepemimpinan strategis adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi karyawan untuk membuat keputusan yang meningkatkan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang sambil mempertahankan stabilitas keuangan jangka pendek.²

Menurut Irlandian dan Hitt, ada enam elemen kepemimpinan strategis yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan:

- a. Menentukan visi, misi, dan tujuan perusahaan
- b. Meningkatkan sumber daya manusia
- c. Menjaga kekuatan atau keunggulan perusahaan
- d. Menegaskan praktik etis

¹ Nanang Fattah, *Manajemen Strategik Berbasis Nilai*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 114

² Intan Widya Anugrah dan Tintin Suhaeni, "Pengaruh Kepemimpinan Strategik Terhadap Strategi Bersaing UKM Cafe dan Restoran", *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* Vol. 3 No. 3, 2017, 80

- e. Menciptakan kontrol organisasi yang seimbang
- f. Menjaga budaya organisasi yang baik

1.1 Jenis Kepemimpinan Strategis

a. Kepemimpinan Transaksional

Pemimpin jenis ini memberikan reward kepada karyawan dengan insentif gaji atau penambahan gaji, promosi ke jabatan, dan bonus untuk kinerja yang baik. Kinerja buruk dapat mengarah pada pengurangan gaji, penurunan jabatan, atau bahkan kehilangan pekerjaan. Strategi kepemimpinan seperti ini dapat menghasilkan hasil yang tidak selalu ideal.

b. Kepemimpinan Transformasional

Jenis kepemimpinan yang adaptif dan mengontrol tindakan menggabungkan strategi dan kepemimpinannya dengan menggunakan visi organisasi untuk mengontrol tindakan dan perilaku karyawan. Strategi pemimpin seperti ini mempengaruhi orang lain untuk berubah dengan fokus strategi untuk kebaikan organisasi. Karyawan memperoleh kepercayaan diri, mengambil tanggung jawab, dan mengidentifikasi tujuan organisasi melalui kepemimpinan strategis ini.

c. Kepemimpinan Karismatik

Pemimpin seperti ini menarik orang lain. Individu merasa didorong untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Pekerjaan kepemimpinan karismatik ini berfokus pada perubahan dalam keadaan saat ini dan perubahan dalam organisasi yang tidak pasti.³

³ <https://harappa.education/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2024

Suatu perusahaan dapat gagal atau maju karena banyak faktor lain, seperti modal atau keuangan, struktur organisasi, dan sumber daya manusia yang rendah. Strategi hanyalah salah satu faktor. Terlepas dari kenyataan bahwa komponen-komponen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan dan kemajuan suatu organisasi, pemimpin adalah komponen yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan suatu organisasi. Peran penting dan tanggung jawab penuh seorang pemimpin dalam keberlangsungan suatu organisasi tidak dapat dicapai jika pemimpin tidak aktif menangani situasi. Kepemimpinan yang tidak efektif akan berdampak pada organisasi dan kinerja anggotanya. Selain itu, keberhasilan organisasi atau perusahaan bergantung pada peran dan strategi seorang pemimpin.

Dalam istilah "strategi kepemimpinan" ada dua kata, "strategi" dan "kepemimpinan". Strategi sendiri adalah rencana yang dibuat oleh para pemimpin untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Sementara itu, "kepemimpinan" adalah proses di mana para pemimpin mempengaruhi perilaku karyawan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan. Lebih banyak penjelasan tentang kepemimpinan dan strategi dapat ditemukan di sini.

2. Pengertian Strategi

"*Stratego*", nama bahasa Yunani untuk strategi, berarti "merencanakan pemusnahan musuh dengan menggunakan sumber daya yang efektif."⁴

⁴ Azhar Arsyad, *Pokok Manajemen : Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 26.

Strategi, menurut Pearce dan Robin, adalah rencana berskala besar dengan orientasi masa depan yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan beradaptasi dengan situasi persaingan.⁵ Sementara David menganggap strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, yang dapat dicapai dan membutuhkan banyak keputusan manajemen dan sumber daya organisasi.⁶ Sementara David menganggap strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, yang dapat dicapai dan membutuhkan banyak keputusan manajemen dan sumber daya organisasi.⁷ Drucker mengatakan strategi adalah taktik untuk melakukan sesuatu dengan benar (melakukan hal yang benar).⁸ Strategi adalah rencana jangka panjang yang dibuat oleh para pemimpin perusahaan untuk mengidentifikasi keadaan dan mencapai tujuan mereka.

Selain itu, strategi dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang dan prospek masa depan karena konsekuensi dari strategi memiliki berbagai fungsi dan dimensi. Akibatnya, strategi harus mempertimbangkan semua elemen internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan.⁹ Keberhasilan perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan dapat ditunjukkan oleh strategi pimpinan. Strategi ini bukan hanya rencana tetapi juga dapat digunakan dalam pengembangan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman untuk digunakan dalam program dan dilaksanakan untuk

⁵ John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 6.

⁶ David Fred R, *Manajemen Strategis : Edisi Sepuluh*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 16.

⁷ George A. Steiner dan John B. Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 6.

⁸ Karhi Nisjar, Winardi, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 6.

⁹ Dirgantoro, *Manajemen Strategik, Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 5.

mencapai tujuan. Dengan kata lain, strategi sangat penting bagi suatu organisasi.

2.1 Tahap-tahap Strategi

Crown membagi strategi dalam dua tahapan, yaitu:¹⁰

a. Formulasi Strategi

Salah satu bagian dari formulasi strategi adalah menentukan tindakan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, perhatian lebih diberikan pada tindakan yang paling penting, seperti

- a) Menyiapkan strategi alternatif
- b) Pemilihan strategi
- c) Menetapkan strategi yang akan digunakan

Untuk mengembangkan strategi yang efektif, diperlukan data dan informasi yang jelas dari analisis lingkungan.

b. Implementasi Strategi

Pada tahap ini, rencana yang telah dibuat akan diterapkan. Beberapa tugas yang sedang diperhatikan saat ini termasuk menetapkan tujuan tahunan, kebijakan, motivasi karyawan, budaya kerja yang positif, menyiapkan budget, menggunakan sistem informasi, dan menghubungkan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membangun strategi. Meskipun strategi telah dirancang dengan baik, implementasinya

¹⁰ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik : Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Binarupa Aksara, 1996), 17

tidak selalu berhasil karena bergantung pada seberapa kuat organisasi atau perusahaan berkomitmen untuk menerapkannya.

2.2. Macam-macam Strategi

Dalam proses menyusun strategi, ada berbagai macam pendekatan, yang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:¹¹

a. Strategi Korporasi

Menunjukkan jalan keseluruhan dari strategi perusahaan; perusahaan dapat memilih untuk menggunakan strategi pertumbuhan, stabilitas, atau pengurangan usaha dan menyesuaikannya dengan pengelolaan berbagai aspek.

b. Strategi Bisnis

Startup dibuat pada level unit bisnis, divisi, atau produk dan menekankan strategi untuk meningkatkan posisi bersaing produk atau jasa perusahaan dalam industri tertentu.

c. Strategi Fungsional

Strategi yang dirancang oleh suatu perusahaan dengan fungsi masing-masing bisnis dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi sehingga perusahaan memiliki keunggulan yang lebih besar.

2.3. Fungsi Strategi

Upaya untuk menerapkan strategi secara efektif dikenal sebagai fungsi strategi. Berikut ini adalah enam fungsi strategi:¹²

a. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai organisasi kepada anggota organisasi

¹¹ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 110

¹² Sofian Sauri, *Strategic Management Sustainable Competitive*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 7.

- b. Menghubungkan keunggulan organisasi dengan peluang lingkungan.
- c. Memanfaatkan keberhasilan yang didapat dan melihat peluang baru.
- d. Mengelola sumber daya yang lebih banyak dari sebelumnya.
- e. Menentukan arah tindakan organisasi untuk ke depannya.
- f. Menanggapi perubahan.

Oleh karena itu, strategi sangat penting untuk suatu organisasi atau perusahaan. Tujuan organisasi atau perusahaan memerlukan rencana untuk mencapainya, dan perencanaan strategis memerlukan diskusi antara pemimpin dan anggota untuk memastikan bahwa organisasi atau perusahaan berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan strategi atau perencanaan kerja.

3. Pengertian Kepemimpinan Profetik

Manusia sebagai aktor awam dan subjek yang berubah-ubah tidak lepas dari banyak masalah, terutama tentang kepemimpinan. Kajian tentang kepemimpinan sangat menarik dan penting untuk dipelajari. Memikirkan tentang kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat penting, karena penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah subjek yang unik untuk dipelajari. Ini karena kepemimpinan menentukan masa depan organisasi. Palestini mengatakan bahwa kepemimpinan adalah menawarkan cara untuk menyelesaikan masalah organisasi.¹³ Ini disebabkan oleh fakta bahwa kepemimpinan merupakan pusat segala kemajuan dan kemunduran organisasi.

¹³ Muhammad Fadhl, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 116–27,

Pemimpin tidak selalu sulit atau mudah karena mereka terlebih dulu menyadari tanggung jawab dan tanggung jawab mereka. Menjadi seorang pemimpin memerlukan latihan yang dimulai dari diri mereka sendiri. Jika dia dapat mengendalikan dirinya sendiri, dia akan otomatis dapat mengendalikan cakupan yang lebih luas. Bagian dari kepemimpinan yang diucapkan seni adalah teori tentang bagaimana seorang pemimpin melakukan tugas, tanggung jawab, dan kedudukannya dengan amanah, berintegritas, dan penuh pengabdian. Kepemimpinan juga merupakan ilmu dan seni untuk mampu memotivasi, mempengaruhi, mengelola, dan mengajak orang lain untuk berjalan dalam satu rel visi dan misi.

Secara etimologis, kata "kepemimpinan" berasal dari kata bahasa Inggris "*leadership*", yang berarti pemimpin, dan "*to lead*", yang berarti memimpin.¹⁴ Secara teoritis, ada banyak pendapat yang berbeda tentang cara terbaik untuk mendefinisikan kepemimpinan. Pendapat yang berbeda ini berdampak pada cara setiap orang melihat kepemimpinan. Menurut beberapa ahli pemimpin dalam buku Novianty Djafry, pengawas (supervisor), pendidik, manajer, administrator, inovator, dan motivator adalah seseorang yang dapat mempengaruhi bawahannya menjadi satu visi misi dengan dedikasi yang tinggi dan menjalankannya dengan amanah.¹⁵

Menurut Nawawi, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mendorong anggota untuk bekerja sendiri.¹⁶ Daft juga mendefinisikan

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 351.

¹⁵ Jamal Ma'mur Amani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Panduan Quality Control Bagi Para Pelaku Lembaga Pendidik*. (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 94.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan mengefektifkan organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 2016).43.

kepemimpinan sebagai daya upaya untuk memberikan rangsangan bagi seorang pemimpin, terutama kepada bawahannya, hingga terbentuk kekuatan energi yang mampu menghasilkan perubahan dan hasil yang sejalan dengan tujuan bersama.¹⁷ Karena dia adalah seorang pemimpin yang multitalenta, Nahavandi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana organisasi akan berjalan ke depan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan perusahaan.¹⁸ Kepemimpinan dalam pandangan Dubrin¹⁹ . adalah tindakan yang paling efektif yang dilakukan oleh seorang pemimpin melalui hubungan komunikasi, yang kemudian dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Dubrin, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berbicara atau bakat. Untuk memberikan arah yang jelas kepada bawahannya, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Jika seorang pemimpin tidak dapat berkomunikasi dengan baik, perintahnya tidak akan jelas, yang berarti bawahannya tidak akan bekerja dengan baik. Ketika seorang pemimpin mampu menggunakan sumber daya yang ada secara efektif, mereka dianggap sebagai pemimpin ideal.

Sebagai ajaran agama yang dikenal sebagai rahmatan lil alamin (rahmat atau keberkahan bagi seluruh alam), Islam memiliki perspektif unik tentang kepemimpinan baik di tingkat masyarakat maupun negara. Ini disebabkan oleh keyakinan Islam bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab yang akan ditanggung jawabkan oleh orang yang memberikan komando. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam

¹⁷ R. L. Daft, (*The Leadership Experience*, South-Western: Thomson, 2008. Hal 4.

¹⁸ A Nahavandi, *The Art And Science Of Leadership*. Edinburgh: Pearson, 2015, hal.25.

¹⁹ Andre J. Dubrin, *The Complete Ideal's Guides to Leadership*, Alih bahasa Tri Wibowo (Jakarta:Prenada, 2009), 4

dalam proses kepemimpinannya.²⁰ Orang-orang diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk berfungsi sebagai khlifatu fi al-ardh dan a'bdun, atau hamba, dan untuk memiliki kemampuan untuk menciptakan keamanan dan kesejahteraan.

Jadi, proses kepemimpinan mempengaruhi dan menghasilkan perubahan dapat dipahami. Mempengaruhi berarti bahwa pemimpin dan anggota staf berkomunikasi secara bebas dan tidak terbatas, sehingga mereka dapat bekerja sama dan menerima kritik dan saran satu sama lain. Dengan kata lain, mempengaruhi berfungsi untuk membangun hubungan yang menguntungkan. Perubahan adalah proses yang kedua. Untuk bersaing di era global yang semakin kompleks dengan berbasis nilai-nilai Islam, para pemimpin diharapkan mampu melepaskan kekuatan yang signifikan untuk mampu menghasilkan perubahan yang baik di masa yang akan datang. Namun, penting untuk diingat bahwa menciptakan perubahan tidak perlu didikte atau dilakukan hanya oleh pemimpin tanpa melibatkan bawahan. Jika tidak, ini akan menjadi impian yang tidak terwujud. Oleh karena itu, peran konsumen masyarakat dan bawahan diperlukan agar bahan yang diproduksi dan hasilnya dikelola sesuai dengan harapan masyarakat. Peradaban yang baik dan berguna akan dibangun di tengah era yang semakin tak terkendali dengan kerja sama.

1.1. Kepemimpinan Profetik

Islam menggunakan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber rujukan untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk studi tentang kepemimpinan.

²⁰ Muhammad Budiman, dkk., *Kepemimpinan Islam teori dan aplikasi*, (Jawa Barat: Edu publisher, 2021), 19-20.

Kepemimpinan Islam yang ideal harus memenuhi setidaknya beberapa prinsip: Tauhid, prinsip musyawarah (Syuro), prinsip keadilan (Al-'Adalah), dan prinsip dasar persatuan Islam.²¹ Pemimpin terbaik adalah rasul atau nabi. Dari berbagai kisah yang telah tertulis dalam sejarah, sudah sepantasnya mengambil ide-ide kepemimpinan yang sudah ada dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi;

فَإِنْ مِنْكُمْ الْأَمْرُ وَأُولِي الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ أُيِّهَآ يَا
 وَمَوَالِي بِاللَّهِ تَوَكَّلُوا وَإِن كُنْتُمْ مِنْكُمْ إِذْ فَارَدُوهُ شَيْءٌ فِي تَنَازَعْتُمْ
 تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, Rasul (Nya), dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika Anda tidak setuju dengan sesuatu, Jika Anda benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka kembalikanlah ia kepada Al-Quran dan Sunnah Rasul. Itu lebih baik untuk Anda dan lebih penting (QS. An-Nisa: 59).

Ayat tersebut secara tidak langsung mengimbau kita untuk mengikuti perintah Allah, Rasul, dan ulil amri. Selain itu, ia menunjukkan bahwa kita memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan yang lebih adil dan makmur berdasarkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir Ulil Amri. Mereka berpendapat bahwa dia memimpin pemerintahan, seorang ulama, dan mewakili masyarakat dalam berbagai organisasi dan pekerjaan. Selain itu, perlu diingat bahwa ulil amri berkaitan dengan masalah sosial daripada masalah Tauhid.²² Ketaatan seorang pengikut terhadap pemimpinnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam karena jika mereka

²¹ R Hidayat dan Wijaya, *Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), 274-275.

²² M Q Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati Syams, 2002), 284-285.

meninggalkannya, maka mereka diharuskan untuk tidak patuh terhadap perintahnya.

Muhammad saw. ditunjukkan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Setiap tindakan yang dilakukan oleh baginda nabi akan tetap relevan sepanjang masa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagai pencipta dan pengatur alam semesta (wahyu), para nabi menerima dan mengikuti perintah-Nya. Dalam hal kepemimpinan, setiap nabi memiliki karakteristik unik. Kepemimpinan profetik didefinisikan sebagai seseorang yang mengelola kepemimpinannya berdasarkan prinsip-prinsip yang diteladankan oleh nabi. Karena etimologinya, kata bahasa Inggris "*prophetic*" berasal dari kata Perancis "*prophetique*" atau "*prophoticus*" dalam bahasa Latin dan "*prophotikos*" dalam bahasa Yunani, yang dikutip dalam kamus Oxford pada akhir abad ke-15. Namun, menurut definisi, profetik adalah: pertama, memperhatikan peluang masa depan, dan kedua, segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat-sifat nabi.²³ "Naba", yang berarti "berita, cerita, dan dongeng," adalah etimologi lain dari istilah profetik. Utusan juga disebut dengan nama "khalifah", yang berarti menjunjung tinggi keadilan dan mencegah kejahatan, atau "an-nabi", yang berarti sebagai pembawa syariat, perjanjian, atau perintah.²⁴ Secara definisi, kepemimpinan profetik berbasis kenabian, dengan nabi bertindak sebagai wakil tuhan di dunia dan bertanggung jawab untuk mengatur dunia dan menjaga agama.²⁵

²³ "Oxford Learner's Dictionaries | Find Definitions, Translations, and Grammar Explanations at Oxford Learner's Dictionaries," October 18, 2020, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>

²⁴ Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2011),40

²⁵ Syamsudin, *kepemimpinan profetik: telaah kepemimpinan umar bin khattab dan umar bin abdul aziz*, (Tesis, UIN Malang, 2015), 38.

Kepemimpinan profetik adalah kemampuan untuk mendorong orang lain untuk mencapai tujuan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan para nabi.²⁶ Menurut Budiarto dan sus Himam²⁷ Kepemimpinan profetik adalah pendekatan yang dibuat oleh pemimpin dengan mengambil contoh dari kehidupan para nabi. Prabowo Adi Hidayat juga menyatakan hal yang sama.²⁸ yang mendefinisikan kepemimpinan profetik sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tulus dan diselimuti oleh praktik cinta sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Ini akan memberikan indikasi kepada bawahan mereka untuk memiliki visi, misi, dan tujuan untuk meningkatkan kehidupan mereka di masa depan. W.L.Fry, mengutip Zeller dan Perrew, menyatakan bahwa "spiritualitas menunjukkan kehadiran hubungan dengan *a higher power or being* yang mempengaruhi cara seseorang beroperasi di dunia." Spiritualitas memiliki lingkup yang lebih luas daripada setiap agama formal atau terorganisir dengan keyakinan, dogma, dan doktrinnya.²⁹ Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan, seperti yang dilakukan para nabi dan rosul, dikenal sebagai profesi.³⁰

²⁶ Muhammad Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Jakarta: Samudra Biru, 2011), 40

²⁷ Sus Budiharto, *Peran Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Nasional* disampaikan dalam Seminar Nasional The 1st National Conference on Islamic Psychology dan InterIslamic Conference on Psychology, 27 Februari 2015 di Yogyakarta, 1-14

²⁸ Prabowo Adi Widayat, *Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan*, Akademika, Vol. 19, No. 01, (Januari -Juni 2014), 27.

²⁹ Louis W. Fry, "Toward a theory of spiritual leadership," *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727, doi:10.1016/j.leaqua.2003.09.001.

³⁰ Adz Dzaki dan Bakran Hamdani, *Prophetic Intelligence, kecerdasan kenabian, menumbuhkan potensi hakiki insan melalui pengembangan kesehatan ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2005, hal, 12

Kepemimpinan profetik jauh-jauh hari disinggung oleh al-Quran dan Hadits Nabi SAW, serta pada dasarnya sudah dicontohkan oleh para *Nabiyullāh wa Rasulullāh* yang disebut kepemimpinan profetik.³¹ Kepemimpinan itu merupakan tugas suci terhadap pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalīfah fi al-‘Arḍ* (wakil Allāh dimuka bumi).

Dalam kitab klasik para ulama *Salafush Shalih* disebutkan bahwa mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allāh SWT yang diturunkan kepada mereka. Salah satu diantara mereka adalah Nabi Muḥammad SAW, di samping beliau sebagai utusan Allāh SWT dan pemimpin umat, juga sebagai perintis bentuk kepala Negara yang ideal.³² Al Farabi menyebutkan dan mendefinisikan bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu.³³ Sedangkan menurut al-Mawardi kepemimpinan Profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al- Quran di

³¹ Achyar Zein, *Prophetic Leadership*, hlm. vii.

³² Siti Maream, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 51.

³³ Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi, *Arāul ahlMadīnah al-Fādilah*, (Beirut: Mathba‘ah As-Sa‘adah, 1324), hlm. 102-103.

bentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.³⁴

Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*).

Dari definisi kepemimpinan secara umum, kepemimpinan dalam Islam dan kepemimpinan profetik menurut para ilmuan di atas memiliki konotasi yang intinya adalah sama berupa suatu proses dalam rangka mencapai tujuan yang berlaku dalam setiap situasi, namun bila di *break down* kepada kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan *qiyadah tarbawiyah* atau *Islamic educative leadership* merupakan suatu proses memberi arahan, motivasi, menggerakkan, mempengaruhi dan menciptakan rasa percaya diri untuk mencapai tujuan operasional baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrowi* sesuai dengan nilai syariat Islam.

*A leadership style that brings worldliness into a spiritual dimension is known as spiritual leadership. God is the noble leader who inspires, influences, serves, and moves human conscience with his wise way through ethical approach and modeling.*³⁵ Kuntowijoyo adalah orang pertama yang

³⁴ Abi al-Hasan „Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyyah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1960), hlm. 5.

³⁵ Tobroni, *spiritual leadership: a solution of the leadership crisis in Islamic education in Indonesia*. (British Journal of Education, vol. 3. No. 11. November 2015.), 40-53.

memperkenalkan basis kepemimpinan profetik. Dia awalnya dikenal dengan ilmu sosial transformatif, tetapi akhirnya berganti nama menjadi ilmu sosial profetik (ISP). Di mana ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan atau mengubah fenomena sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana, mengapa, dan oleh siapa perubahan tersebut terjadi. Studi ini mengusulkan perubahan berdasarkan prinsip-prinsip etis dan profetik tertentu; dalam hal ini, etika Islam berfokus pada epistemologi—mode berpikir dan mode inkuiri yang mengakui bahwa wahyu adalah sumber ilmu selain rasio dan empiris.³⁶ Menurut Kuntowioyo, Al-Quran surat Al-Imran (3) memberinya inspirasi untuk membangun ISP. Setelah itu, dia menyandarkan ISP pada kepemimpinan Rasulullah. Dia melakukannya karena basis kepemimpinan Rasulullah adalah sosial dan spiritual.³⁷ Humanisasi, liberasi, dan transendensi adalah rekonstruksi yang dibangun di dalamnya. Humanisasi, proses yang mengubah manusia menjadi lebih manusiawi. Tujuan nilai-nilai humanis, menurut Yuliharti dan Umiarso, adalah untuk mengembalikan kemanusiaan pada esensi spiritualnya.³⁸

Meskipun liberalisasi didefinisikan sebagai "mencegah kemungkarannya", itu tidak identik dengan kekerasan atau transendensi yang merujuk pada ketuhanan. Kedua nilai tersebut, yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan bagian dari nilai transendensi, yang melahirkan nilai transendensi, mengajak mereka yang menganutnya untuk yakin sepenuh hati akan otoritas Tuhan sebagai pencipta dan selalu menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 45.

³⁷ Munardji, *konsep dan aplikasi kepemimpinan profetik*, Jurnal Edukasi 4, no 1. 2016, 14

³⁸ Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik* (Jakarta: Amzah, 2018), 95

Jadi, nilai-nilai ini mengajarkan seseorang untuk menghindari tindakan materialistis dan hedonis. Dengan kata lain, tindakan pemimpin diorientasikan pada tujuan bukan hanya duniawi tetapi juga akhirat.

Fokus kajian kepemimpinan dalam skripsi ini adalah kepemimpinan baginda nabi Muhammad saw. Hal ini disebabkan fakta bahwa gaya kepemimpinan yang dipraktikkan rasul Muhammad saw adalah yang terbaik dari semua jenis kepemimpinan nabi lainnya. Oleh karena itu, asas kepemimpinan baginda Muhammad saw harus menjadi subjek penelitian mengenai kepemimpinan di zaman sekarang dan masa depan.³⁹ Jika Anda melihat kembali kisah hidup Nabi Muhammad saw, Anda selalu akan menemukan hikmah, ikhbar, dan teladan yang dapat menjadi inspirasi bagi umatnya. Dia dibangun di atas dasar contoh dan kasih sayang, dan karena itulah namanya diabadikan di dalam Al-Quran sebagai pemimpin yang membawa rahmat.⁴⁰ seperti yang terlihat dalam kutipan seorang cendekiawan Australia, Dr. Shaberk, tentang Rasul Muhammad:

Orang-orang pasti bangga memiliki hubungan dengan orang seperti Muhammad. Meskipun dia tidak dapat membaca dan menulis, dia mampu membuat undang-undang beberapa belas abad yang lalu. Jika kita orang Eropa dapat mencapai puncaknya, kami akan sangat senang.⁴¹

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memiliki kepemimpinan yang hebat dan kecerdasan yang luar biasa. Kepemimpinan profetik dibangun berdasarkan kategori nilai: Siddiq, tabligh, amanah, dan fatanah. Ini akan diuraikan sebagai berikut:

³⁹ M Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 17.

⁴⁰ Achyar Zein, *Prophetic leadership kepemimpinan para nabi*, (Bandung Madani prima, 2008), 15.

⁴¹ M wildan Aulia, *seni Kepemimpinan ala nabi*, (Yogyakarta: araskha, 2022), 234.

a. *Shiddiq*

Judul "siddik" mengacu pada orang yang jujur, adil, berintegritas tinggi, dan selalu bertindak sesuai dengan hukum dan peraturan.⁴² sebagaimana Nabi Muhammad saw. diberi gelar yang dapat diandalkan (Al-amin).⁴³ Berikut ini adalah contoh implementasi atau bentuk sikap shiddiq:

1) Jujur

Kesesuaian antara yang diungkapkan dan yang dilakukan adalah contoh kejujuran.⁴⁴ Karena nilai-nilai transendensi yang berasal dari Allah SWT dalam semua hal yang dia lakukan, berpikir, dan bertindak, kepemimpinan profetik menekankan integritas moral. Untuk mewujudkan sikap ini, seorang pemimpin harus jujur dan tulus, mendasarkan segala kebenaran dari keyakinannya, adil, dan menghormati pendapat orang lain, meskipun mereka berbeda dengan keyakinan mereka dengan toleransi. Kejujuran adalah modal utama karena akan menumbuhkan kepercayaan terhadap bawahan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas kerja mereka. Pemimpin harus memenuhi tiga syarat untuk membangun kepercayaan publik: memiliki kemampuan, dapat dipercaya, dan menggunakan kekuatan untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi.⁴⁵ Bagaimana nasib organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin

⁴²

⁴³ Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad Saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Annas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 68.

⁴⁴ Srijanti, Purwanto s.k, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta,; graha ilmu, 2017), .89

⁴⁵ Moh Tahir Haning, dkk. *Public trust dalam pelayanan organisasi publik : konsep, dimensi dan strategi*, (Makassar: UPT Unhas Press. 2020), 47.

yang tidak jujur? Pemimpin masih kekurangan integritas dan kejujuran. Sikap jujur bukanlah sesuatu yang mudah. Memiliki sifat jujur membutuhkan latihan terus menerus.

2) Integritas

Integritas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sifat atau keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh dan dapat menonjolkan kewibawaan dan kejujuran. Pemimpin harus memiliki integritas atau komitmen yang tinggi untuk mempengaruhi bawahannya untuk melakukan pekerjaan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Untuk beberapa alasan integritas sangat penting, integritas dibutuhkan: seseorang dipercayai karena integritasnya, jujur berdampak besar pada setiap orang yang melakukannya, dan integritas membangun reputasi yang kuat. Kelima, menjadi diri sendiri di depan orang lain. Keenam, pemimpin tidak hanya memiliki kecerdasan tetapi juga menjadi orang yang dapat dipercaya. Terakhir, mempertahankan integritas adalah hal yang sulit.⁴⁶

Selain itu, dapat dikatakan bahwa integritas atau komitmen adalah komponen prinsip dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang didasarkan pada prinsip-prinsip etis yang dipegangnya dari keyakinan agamanya, sehingga segala sumber kekayaan yang dihasilkannya berasal dari hati nurani yang menjunjung tinggi nilai luhur dan kebajikan. Seseorang yang berintegritas tercermin dalam

⁴⁶ J.C.Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. (Binarupa Aksara. 1995), 15.

sikapnya yang tulus, konsisten, keteguhan hati, karakter, dan solidaritas yang tinggi.

3) Transparansi

Selain elemen jujur dan integritas, transparansi atau keterbukaan sangat penting untuk menciptakan lingkup kerja yang lebih ideal. Sikap transparan ini akan mendorong komunikasi yang komunikatif antara staf dan pimpinan.

b. *Amanah*

Secara bahasa, amanah mencakup hal-hal seperti ketulusan, kepercayaan, dan kesetiaan. Amanah adalah ketika sesuatu dilakukan dengan penuh komitmen, kemampuan, dan kerja keras.⁴⁷ Amanah adalah seseorang yang setia pada pekerjaannya, menjunjung tinggi prinsip-prinsip kode etik, dan memiliki sikap tanggung jawab. Seorang pemimpin yang amanah setidaknya memiliki:

1) Dedikasi yang Tinggi

Menjadi seorang pemimpin berarti Anda harus bersedia berkorban waktu, tenaga, dan ide Anda untuk membuat revolusi yang lebih baik di masa depan. Tidak diragukan lagi bahwa sikap dedikasi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sikap ini memotivasi seorang pemimpin untuk memotivasi dirinya sendiri untuk membuat desain demi kemajuan organisasi yang mereka pimpin agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

2) Dapat Dipercaya

⁴⁷ Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka 2010).
12

Seorang pemimpin dari berbagai titik pendukung lainnya membutuhkan model kepercayaan. Kepercayaan akan memancarkan kharisma yang dapat menarik bawahan atau staf untuk melakukan pekerjaan mereka dengan penuh semangat. Untuk memastikan bahwa tujuan dan tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

3) Tekun

Tekun adalah ketekunan yang tak tergoyahkan dalam mencapai tujuan. Sifat tekun sangat penting bagi seorang pemimpin agar mereka dapat menghasilkan perubahan yang tak kenal lelah dan tidak pernah takut akan tantangan di masa depan.

4) Gigih

Gigih adalah teguh akan pendirian, yang menjadi fondasi pilar untuk menjalan amanah seorang pemimpin. Sikap gigih sangat penting bagi seorang pemimpin karena dengan sikap ini mereka akan terus berjuang untuk mencapai harapan organisasi dalam situasi apa pun.

5) Akuntabel

Untuk menciptakan transparansi, seorang pemimpin harus akuntabel atau dapat dipertanggungjawabkan. Transparansi menjadi penting untuk membangun kerja sama antara pemimpin dan staf.

6) Memiliki Kesadaran Yang Tinggi

Pemimpin harus memiliki kesadaran yang tinggi; ini akan membuat mereka pemimpin yang gigih, tekun, dan visioner. Kegagalan pemimpin berasal dari ketidaksadaran mereka bahwa

mereka adalah pemimpin yang dipilih untuk membawa perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, kesadaran yang baik akan memungkinkan individu untuk menjadi pemimpin yang percaya diri dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin yang amanah akan setia terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, dan bawahannya. Mereka akan bersungguh-sungguh dan berkomitmen terhadap pekerjaan dan tanggung jawab mereka karena mereka percaya bahwa dimensi hidup tidak terlepas dari hubungan vertikal dan horizontal, yaitu hubungan yang akan ditanggung jawabkan di masa depan kepada Tuhan.

c. *Tabligh*

Tabligh berasal dari kata "balagha" dalam bahasa Arab, yang, ketika digunakan dalam konteks kepemimpinan, berarti keterbukaan dan ber-amar makruf nahi mungkar (menjunjung tinggi kebaikan dan menghindari keburukan).⁴⁸ Seorang pemimpin setidaknya harus dapat berkomunikasi dengan baik untuk memberikan arahan kepada bawahannya. Ini adalah kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin agar mampu mempengaruhi bawahannya untuk melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin tabligh setidaknya memiliki ciri-ciri berikut:

1) Keterbukaan

Untuk menumbuhkan kepercayaan, pemimpin harus membangun sikap keterbukaan atau transparansi. Asas keterbukaan akan membuat staf lebih mudah memahami jalannya organisasi.

⁴⁸ Endah Winarti Binti Nasukah, Roni Harsoyo, *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam*, (Manajemen Pendidikan Islam 6, no. 1 2020), 52–68.

2) Musyawarah

Musyawarah adalah salah satu metode pengambilan keputusan yang bertujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan. Di dalam KBBI, musyawarah didefinisikan sebagai diskusi kelompok dengan tujuan memutuskan cara memecahkan masalah, bernegosiasi, dan mempertimbangkan. Jadi, tidak ada yang akan dirugikan jika melakukannya dengan cara ini.

3) Tegas

Untuk membuat keputusan yang baik, seorang pemimpin harus memiliki sikap tegas. Ini karena seorang pemimpin yang memiliki sikap tegas akan selalu mengambil keputusan dengan cara yang seimbang. Selain itu, ini dapat dengan tegas memberikan instruksi kepada bawahan dengan cara yang jelas, menghindari alibi. Menurut KBBI, "tegas" berarti "jelas", "terang", "benar", dan "nyata". Seorang pemimpin yang teguh dan memiliki kepercayaan yang tinggi adalah contoh pemimpin yang tegas. Untuk membantu pemimpin melaksanakan rencana yang dibuat secara kolektif.

4) Adil

Sikap adil menegakkan kesetaraan dan melindungi seseorang dari hal-hal yang merugikan. Pemimpin yang memiliki sikap adil dapat membangun lingkungan kerja yang ideal dan mencegah konflik.

5) Jujur

Jujur menjadi modal utama seorang pemimpin karena sifat ini akan memancarkan karismatik seorang pemimpin yang luar biasa. Dengan

demikian, sifat jujur ini memiliki kemampuan untuk mendorong bawahan untuk melakukan pekerjaan yang baik.

6) Komunikatif

Untuk dapat memahami alur jalan organisasi, penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Untuk menjadi pemimpin yang baik, mereka harus dapat berkomunikasi dengan baik.⁴⁹ Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat menciptakan hubungan yang baik antara bawahan dan atasan tanpa batas. Seorang pemimpin harus membangun kemampuan komunikasi ini agar mereka dapat mengajak bawahannya bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi.

7) Berani

Ketika seorang pemimpin memiliki sikap berani, mereka dapat memastikan bahwa organisasi mereka akan berkembang dalam segala hal. Mereka akan mengambil keputusan tanpa khawatir akan kesulitan dan hambatan yang akan datang.⁵⁰

d. Fathonah

Fathonah, yang berarti cerdas, adalah ciri kepemimpinan nabi yang terakhir. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk mengatasi masalah. Karakter nabi atau rasul termasuk:

1) Cerdas Intelektual

⁴⁹ Mujito, *manajemen, memahami konsep dasar manajemen secara mudah*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020). 182.

⁵⁰ Sualiyah et al., "*Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Mts Ma ' Arif Nu 04 Tamansari Kecamatan Karangmoncol*, (Tesis Sualiyah Nim . 1910664 Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen," 2021), 33. 53 M. wildan Aulia, *seni kepemimpinan ala nabi*, (Yogyakarta: Araska, 2022), 149.

Rasulullah adalah figur mode yang luar biasa; melihat sejarahnya, kita akan mengaguminya dengan banyak keistimewaannya. Rasulullah Muhammad saw berada di urutan pertama di antara 100 orang paling berpengaruh dalam sejarah, menurut buku Michael H. Menurut Hart, Nabi Muhammad termasuk tokoh terbesar sepanjang masa dan telah mencapai kesuksesan besar di dunia dan agama.⁵¹ Kecerdasan intelektual Rasulullah Muhammad termasuk memori verbal dan lisan, aritmetika, berpikir logis, pengamatan yang cermat dan tepat, dan kemampuan untuk mempertahankan orientasi spasial.⁵² Kecerdasan intelektual adalah istilah yang mengacu pada kinerja yang baik yang dilakukan oleh orang-orang yang handal dalam bidangnya, terampil, dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan akurat. Dengan kecerdasan intelektual, seorang pemimpin akan lebih mudah membangun revolusioner yang bijak di masa depan.

2) Emosional

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya dengan bijak, menjaga keharmonisan, dan mengekspresikan emosi mereka melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.⁵³ Sebagai kesimpulan dari diskusi sebelumnya, adalah jelas bahwa kecerdasan

⁵¹ Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*, terj. Mahbub Djunaidi, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), 27.

⁵² Faisal, "Kecerdasan Intelektual Rasulullah Saw; Perspektif Hadis," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2016 (2016), 11–22.

⁵³ Aniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo Dari judul *Working with Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 3, 2000), 512

emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan spiritual. Ini karena kecerdasan emosional membantu Anda mengelola diri, menjadi lebih baik, dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, kecerdasan emosional adalah kecerdasan tambahan yang harus dimiliki setiap pemimpin untuk menjadi pemimpin yang baik. Jika para pemimpin memiliki kecerdasan emosional yang baik, mereka akan lebih mudah menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, keuntungan lainnya akan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Jadi, ini menunjukkan bahwa membangun kerja sama tim yang baik. Ketika kerja sama tim baik, tujuan akan tercapai.

3) Spiritual

Zohar dan Marshal menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai dengan tujuan menentukan apakah tindakan itu benar atau salah.⁵⁴ Kecerdasan spiritual, menurut pandangan Tasmara, adalah kecerdasan yang memanfaatkan potensi hati, yang dibangun di atas landasan takwa dan akhlak mulia, terbentuk kemampuan memaknai peristiwa hidup dengan baik. Dengan demikian, kecerdasan spiritual akan mendorong seseorang untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan dan mengapa mereka harus melakukannya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual

⁵⁴ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 10

akan memiliki kemampuan untuk membangkitkan energi kecerdasan emosional dan intelektual.

4) Kritis dan Analitis

Sangat penting bagi pemimpin untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, karena ini akan membantu mereka mengidentifikasi peluang dan tantangan di masa depan. Seorang pemimpin juga harus memiliki analitis, yaitu kemampuan mengenal masalah dengan cara yang tepat, efektif, efisien, dan akurat berdasarkan data yang mereka kumpulkan.

Menurut fathanah, seorang pemimpin harus memiliki keahlian tertentu yang dapat secara tidak langsung meningkatkan etos kerja dan kinerja mereka. Keahlian-keahlian ini akan menjadikan organisasi yang dipimpinya lebih baik dan berdaya guna sesuai dengan undang-undang.

B. Kualitas Pendidik

Ekonomi dan pendidikan adalah dua pilar yang membentuk ketahanan negara. Pemerintah harus sangat memperhatikan pentingnya pendidikan jika mereka ingin mencetak generasi yang cerdas dan bermoral untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun tatanan kehidupan sosio-kultural yang adil dan beradab. Pemerintah, sekolah/madrasah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membangun yang sedemikian. Peran seorang guru sebagai pendidik selalu dikaitkan dengan berbicara tentang dunia pendidikan. Sebagai pendidik, mereka memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi muda yang unggul dengan

berpegang teguh pada nilai-nilai yang berlaku. Mampu menciptakan peradaban yang lebih baik dari sebelumnya adalah harapan besar. Pendidikan dalam agama Islam adalah cara untuk mendekatkan orang-orang kepada Allah SWT. Pada akhirnya, ini akan mengarah pada kebaikan sosial. Menurut kutipan Muhammad Muntahibun Nafis, yang didasarkan pada paradigma Al-Ghazali, tugas seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawa orang untuk mendekatkan diri kepada Khaliknya.⁵⁵

1. Pengertian Pendidik (Guru)

a. Pengertian Pendidik (Guru)

Sebelum berbicara tentang kualitas guru, kita harus berbicara tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini adalah beberapa pengertian umum tentang guru:

- 1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar"
- 2) Menurut Zakiyah Darajat, "Guru adalah pendidik profesional" karena ia secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua.
- 3) Pasal 20 UU RI tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: Pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, melakukan penelitian, dan

⁵⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indra Giri, 2019), 16

pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi.

Semua guru bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam arti luas, kata "guru" mengacu pada semua guru yang mengajarkan beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni, di kelas. Sederhananya, guru adalah orang yang mengajarkan pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk mendidik dan mengajar baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Ini karena keduanya memiliki peran yang sama.

b. Tugas dan Peran Pendidik

1) Tugas Pendidik

Guru melakukan banyak pekerjaan sebagai bentuk pengabdian, baik di dalam maupun di luar pekerjaan mereka. Ada tiga kategori pekerjaan, yaitu pekerjaan profesional, pekerjaan manusia, dan pekerjaan sosial. Salah satu tanggung jawab guru sebagai profesi adalah mengajar, mengajarnya, dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan prinsip hidup, mengajarnya berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan siswa.

Guru kemanusiaan di sekolah harus dapat bertindak sebagai orang tua kedua. Ia harus menjadi idola siswa atau muridnya. Dalam masyarakat, tugas guru adalah menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di masyarakat karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan yang baik kepada siswa mereka dengan harapan mereka akan berkembang menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah.

2) Peran Guru

a) Guru sebagai Demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid; maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna/lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar.⁸

Oleh karena itu guru harus mengkaji kejiwaan anak, sehingga memungkinkan terjadi perubahan yang baik dari kejiwaannya, kepada tingkah laku yang baik dan berakhlak yang mulia. Guru hendaknya tetap percaya atas kemampuan dirinya dengan pendidikan mudah melatihnya.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai

lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasikan.⁹

Guru harus selalu mengawasi peserta didik, karena lingkungan itu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan kenyamanan dan memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi.¹⁰

Guru harus memberikan sumber belajar yang berguna bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena media pembelajaran itu sangat membantu proses belajar peserta didik.

d) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan.¹¹

Guru dalam menilai hasil belajar peserta didik harus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu-

kewaktu. Umpan balik itu akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

e) Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah "pendorongan", suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkahlaku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹² Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, baik motivasi langsung maupun motivasi tidak langsung. Karena kesemua itu akan berpengaruh kepada kemampuan peserta didik untuk meningkatkan minat dalam belajar. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi kurikulum.

f) Guru sebagai Inovator

Pembaharuan (Inovator) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. ¹³

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa peran guru itu sangat banyak dan sangat berpengaruh dalam proses belajarmengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi

belajar-mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

g) Guru sebagai Contoh Teladan

Seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Seorang guru harus menjadi role model yang bagi anak didiknya, yang dapat di contoh, yang di idolakan. Seorang guru haruslah menjadi orang pertama yang mengetahui dan mempraktekkan nilai-nilai baik sebelum ia ajarkan kepada siswanya.

Menjadi guru teladan adalah proses pembelajaran bagi seorang guru, menjadi guru yang dapat menjadi teladan bagi muridnya artinya ia mampu memberikan contoh baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak moral baik yang patut dijadikan contoh oleh muridnya.

2. Pengertian Kualitas Pendidik

a. Pengertian Guru Berkualitas

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional . Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru yang profesional adalah guru yang: 1) memenuhi syarat kualifikasi akademik yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya; dan 2) menguasai empat kompetensi guru, yaitu: kompetensi pribadi, pedagogik, profesional, dan sosial. Keprofesionalan

guru dapat ditunjukkan dengan kepemilikan sertifikat pendidik setelah guru melalui proses sertifikasi guru dan dinyatakan lulus.⁵⁶

Nilsen & Gustafsson menyebutkan bahwa kualitas guru dapat ditingkatkan dari segi pendidikan guru, kesiapan mengajar, kepercayaan diri, pengalaman bekerja, dan pengembangan keprofesionalannya. Peningkatan kualitas guru nantinya akan menunjang iklim belajar yang supportive, instruksi pengajaran yang jelas, dan manajemen kelas yang baik.

Kualitas guru adalah bagian mendasar dari pengajaran yang berkualitas, dan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti konteks pengajaran. Seorang guru yang cakap mungkin gagal untuk menawarkan pengajaran berkualitas tinggi ketika dia tidak memiliki bahan ajar yang memadai, alat atau dukungan dalam bentuk umpan balik. Dengan demikian, kualitas guru yang kuat dapat meningkatkan kemungkinan pengajaran yang efektif, tetapi itu bukan jaminan untuk hasil yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan analisa data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh , ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru, seperti: 1) melakukan supervisi yang dilakukan oleh supervisor sebagai bentuk umpan balik dan meningkatkan kedisiplinan; 2) penyediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran; 3) mengadakan rapat antar kepala sekolah dengan para guru sebagai wujud umpan balik dan dukungan; 4) melakukan penataran, seminar, pelatihan untuk pengembangan diri; 5) mengadakan

⁵⁶ Ida RS, Abadiah ND, “*Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, (Modelling, Vol 8, No. 2, 2021), 294-295

kunjungan antar sekolah untuk mengetahui pengalaman dan pengetahuan dari guruguru yang berada di sekolah lain, dan 6) melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

b. Karakteristik Guru Berkualitas

Berikut lima karakteristik guru berkualitas, Antara lain:⁵⁷

1) Kreatif dan inovatif dalam mengajar

Guru abad ke-21 perlu menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk menggali minat dan motivasi pada siswa sehingga dapat menumbuhkan pemikiran dan imajinasi yang relevan di era digital. Sebab, dengan perkembangan teknologi yang pesat dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang siap serta mampu menjalaninya. Maka, melalui pembelajaran yang memasukkan unsur kreativitas dan inovasi, siswa dapat lebih bereksplorasi dalam belajar, terutama teknologi sehingga siap menghadapi pasar kerja yang luas.

2) Mampu berkolaborasi dengan orangtua dan siswa

Karakteristik guru yang dibutuhkan pada era digital adalah kolaboratif. Adanya semangat kolaborasi dengan siswa dan orangtua siswa dapat menciptakan lingkungan belajar mengajar yang kohesif. Pasalnya, untuk menunjang pendidikan yang berkualitas, antara guru dan orangtua harus bersedia berbagi informasi secara setara. Kemudian, dengan kemampuan siswa belajar mandiri melalui internet, guru juga perlu membangun kolaborasi yang baik dengan siswa agar dapat memberi pembelajaran yang relevan.

⁵⁷ <https://www.kompas.com/edu/read/2022/12/28/142029171/5-kriteria-guru-berkualitas-zaman-now-di-era-digitalisasi>, diakses pada tanggal 24 Maret 2024

3) Fleksibel dan adaptif terhadap lingkungan

Seiring perkembangan internet, guru juga harus bersikap fleksibel dan adaptif terhadap lingkungan belajar. Guru zaman now perlu menyadari dan menerima segala perubahan, termasuk menerapkan model belajar yang berpusat pada siswa. Sebab, dengan semakin mudahnya siswa mengakses informasi dan pengetahuan dari internet, peran guru makin dibutuhkan untuk melakukan pengawasan. Dengan demikian, guru ditantang untuk dapat beradaptasi dan fleksibel memahami kebutuhan, kekuatan, kelemahan, serta pengaruh teknologi dalam proses pembelajaran.

4) Mengembangkan kemampuan teknologi Di era digital

Teknologi merupakan tumpuan yang dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas. Bahkan, peran teknologi kini telah mengambil alih seluruh bagian kehidupan. Dengan demikian, guru perlu memiliki karakteristik yang mampu mengembangkan kemampuan teknologi dengan baik. Sebagai tenaga kependidikan, guru harus siap mencoba berbagai teknologi baru, kemudian menyeimbangkannya dengan model pembelajaran yang lebih relevan. Hal ini akan berdampak pada pendidikan serta pengetahuan yang diterima siswa. Dengan mengikuti perkembangan teknologi, guru dapat lebih mudah memahami dan membagi pengetahuan tersebut kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

5) Menjadi mentor bagi siswa

Dalam perjalanan menuju kedewasaan, siswa melewati berbagai tantangan, seperti paparan budaya global, munculnya perubahan moral, dan perkembangan internet. Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan peran guru yang tak hanya memberikan pembelajaran dalam bentuk materi. Oleh karena itu, guru juga harus dapat menjadi mentor bagi siswa. Dengan demikian, siswa merasa guru adalah seseorang yang dapat diandalkan untuk mengarahkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

c. Kompetensi Guru Berkualitas

Dari etimologinya, istilah "kompetensi" berasal dari kata bahasa Inggris "kemampuan", yang berarti "kemampuan, keahlian, keterampilan, kualifikasi, kelayakan, kesiapan, dan kesetaraan", yang merupakan definisi kompetensi itu sendiri.⁵⁸ Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru harus memiliki berbagai jenis kompetensi, termasuk pengetahuan, keterampilan, pengetahuan, nilai, sikap, dan minat.⁵⁹ Orang yang memiliki kemampuan ini akan dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan mudah dan tentu saja akan mendapatkan hasil yang baik, karena orang yang berpengalaman pasti telah membuat strategi yang jitu untuk memanah sasarannya. Karena gagasan saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah tanpa memiliki keterampilan tambahan, berbagai jenis bumbu diperlukan agar semua tugas berjalan dengan baik.

⁵⁸ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 2.

⁵⁹ Riswandi, *Komptensi Profesional Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 21.

Bab IV Pasal 28 Ayat 3 Standar Nasional Pendidikan mencantumkan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keahlian ini meliputi:

1) Kompetensi Pedagogik

Keahlian pedagogik adalah ukuran kemampuan seseorang guru untuk mengatur pendidikan siswanya.⁶⁰ Keahlian yang berkaitan dengan mengawasi pendidikan instruktif dan dialogis serta menguraikan siswa disebut keahlian pedagogik. Kompetensi pedagogik terdiri dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁶¹

Jadi, dengan jelas bahwa kompetensi pedagogik adalah keahlian guru untuk menciptakan nuansa pendidikan yang aktif, interaktif, dan efisien dengan tujuan mengintegrasikan dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kompetensi pedagogis mencakup hal-hal berikut:

- a) Faktor-faktor yang membentuk pemahaman guru terhadap siswa adalah perkembangan fisik, sosial-emosional, dan kognitif
- b) Evaluasi hasil pembelajaran
- c) Desain dan pelaksanaan strategi pembelajaran dan
- d) Pertumbuhan dan pengembangan siswa.⁶²

⁶⁰ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru: Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

⁶¹ Buchari Alma, *Guru Profesi: Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 141.

⁶² E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian atau karakter adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melakukan pekerjaannya dengan baik dan memastikan bahwa dia tetap berada di kelas, melihat hasil siswa, dan berperilaku dengan baik. Karakteristik kepribadian guru didasarkan pada hal-hal berikut.⁶³

a) Kepribadian yang mantap stabil

Sub kompetensi ini termasuk bangga dengan pekerjaannya sebagai pendidik dan bertindak sesuai dengan norma sosial dan agamanya.

b) Dewasa

Ada tanda-tanda untuk sub kompetensi ini; sebagai pendidik, setidaknya menunjukkan kemandirian dan etos kerja yang tinggi.

c) Arif

Memiliki indikator, sub kompetensi ini memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada semua aspek, termasuk siswa, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, dia memiliki persepsi yang luas tentang ide dan pekerjaan yang dia lakukan.

d) Berwibawa

Memberikan kesan yang baik kepada peserta didik sebagai publik figur sehingga mereka dihormati, digugu, dan disegani adalah salah satu kompetensi ini.

⁶³ Nurtanto Muhammad, "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu," Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, no. 10 (2019): 34.

e) Teladan dan Berakhlak Mulia

Sub kompetensi ini mencakup bertindak sesuai dengan standar religius (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan menjadi contoh bagi siswa.⁶⁴ Karena tugas seorang guru adalah menjadikan orang terdidik dan mampu menjadi warga masyarakat yang baik untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang ideal, seorang guru harus memiliki sifat teladan dan akhlak yang mulia.

Sangat jelas dari apa yang telah dikatakan bahwa tugas guru mencakup dimensi transfer pengetahuan dan transfer nilai. Akibatnya, guru akan menghasilkan siswa yang bermoral tinggi dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang mereka yakini.

3) Kompetensi Sosial

Ketika guru memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, mereka dianggap memiliki kompetensi sosial, yang berarti ada hubungan antara kemampuan mereka dan kebutuhan masyarakat.⁶⁵ Kriteria yang termasuk dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi yang efektif dan empatik
- b) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat

⁶⁴ Wahyu Bagja Sulfemi, "Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA," Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor, no. 106 (2016): 62–77

⁶⁵ Ilyas Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP) 2, no. 1 (2022): 34–40.

- c) Pengembangan pendidikan lokal, regional, dan internasional
- d) Kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) d) Pengembangan diri .⁶⁶

4) Kompetensi Profesional

Kapasitas untuk memahami secara menyeluruh informasi teoritis dan praktis dikenal sebagai kompetensi profesional.⁶⁷ Kemampuan profesional adalah keterampilan yang diperlukan guru untuk merencanakan dan melengkapi pengalaman yang berkembang serta untuk mendominasi inovasi, ekspresi, pembelajaran, dan budaya siswa.⁶⁸ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keprofesionalan guru di sini berkaitan dengan kemampuan teknis seorang guru dalam mengajar, yang berkembang secara dinamis, termasuk metode, media, dan alat yang digunakan. Oleh karena itu, guru harus mampu menghadapinya dan mempersiapkan diri untuk berbagai masalah di masa depan. Beberapa hal yang harus diketahui oleh guru adalah sebagai berikut:

- a) Memahami isi dan metodologi keilmuan bidang penelitian
- b) Memahami struktur dan isi kurikulum bidang penelitian
- c) Melaksanakan kurikulum bidang penelitian
- d) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, dan

⁶⁶ Sukanti, "Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Tindakan Kelas," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI, no. 1. (2008): 23

⁶⁷ Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," 37

⁶⁸ L Mutoharoh, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Ponorogo)," no.7, (2022): 12

- e) Memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.⁶⁹

⁶⁹ Nurtanto Muhammad, "*Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu*," 56

